

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fluor Albus / leukorea / cairan putih adalah satu bentuk cairan *vaginal* atau *serviks* pada wanita. *Fluor Albus* dapat *fisiologis* maupun *patologis*. *Fluor Albus* dikatakan cairan *vaginal* atau *serviks* patologis, jika disertai dengan perubahan warna serta jumlah yang tidak normal. Keluhan dapat disertai dengan gatal, nyeri *abdominal* bawah atau nyeri punggung bawah. Dalam kondisi normal, terlihat cairan *vaginal* yang jernih, putih berkabut atau kekuningan ketika kering pada pakaian (Monalisa dan Bubakar, 2012).

Masalah *Fluor Albus* (Keputihan) sering terjadi pada wanita dan merupakan salah satu bentuk gejala gangguan kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi merupakan komponen penting bagi kesehatan wanita. Wanita memiliki kebutuhan kesehatan khusus yang berhubungan dengan fungsi seksual dan reproduksi (Kusmiran, 2012)

Angka kejadian keputihan di dunia menurut World Health Organization (WHO) terjadi sebanyak 75%, sedangkan di Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Hampir seluruh Wanita baik usia remaja maupun dewasa mengalami keputihan, pada Wanita remaja usia 15-22 tahun adalah 60% dan pada Wanita dewasa usia 23-45 tahun 40% (Bagas dan Aryana, 2019). Penelitian di India menunjukkan prevalensi tinggi keputihan 95% diantara siswa remaja perempuan (Prabawati, 2019)

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak yang meliputi perubahan biologik, psikologik, dan social. Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Sedangkan menurut World Health Organization (WHO) remaja merupakan individu yang secara berangsur-angsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relatif mandiri. Masa perkembangan pada diri remaja diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) yang nantinya mampu bereproduksi (Fitri, 2018).

Remaja putri Indonesia dari 23 juta jiwa berusia 15-24 tahun 83% pernahberhubungan seksual yang artinya remaja berpeluang mengalami PMS yang merupakan salah satu penyebab keputihan. Penelitian tentang kesehatan reproduksi menunjukkan keputihan adalah gangguan kedua setelah gangguan haid yang sering terjadi pada remaja. Dari 85% wanita di dunia menderita paling tidak sekali seumur hidup dari 45% diantaranya bisa mengalami sebanyak 2 kali atau lebih (Maysaroh, 2021).

Kurangnya pengetahuan remaja putri dan informasi yang tepat tentang kesehatan organ reproduksi dapat menimbulkan kurangnya perhatian terhadap kesehatan organ reproduksi dalam hal ini mengenai keputihan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting terbentuknya tindakan seseorang karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh

pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku dengan tidak didasari oleh pengetahuan (Menurut Notoatmodjo, 2010 dalam Novi, 2017).

Menurut survey kesehatan reproduksi remaja (SKRRI) memperlihatkan di Indonesia bahwa pengetahuan tentang kebersihan alat genitalia penduduk usia 15-23 sangat rendah yaitu 34%, sedangkan di Sumatera Barat hanya 30% yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan itu sangatlah rendah khususnya dalam kesehatan reproduksi (BKKBN, 2016). Data yang di dapat dari Dinkes provinsi DIY didapatkan angka kejadian kanker serviks tertinggi di daerah Kabupaten Sleman sebanyak 259 perempuan mengalami kanker serviks, Kota Yogyakarta sebanyak 21 perempuan, dan Bantul sebanyak 7 perempuan (Dinkes DIY, 2014). Keputihan akibat infeksi berulang atau menahun merupakan gejala awal dari kanker serviks (Shadine, 2012). Penyebab rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi disebabkan oleh banyak faktor diantaranya kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi dan menganggap masalah reproduksi hanyalah masalah biasa saja sehingga kurang di perhatikan salah satu contohnya masalah keputihan (Yovita, 2013 dalam Ezi, 2018).

Di Indonesia sekitar 90% Wanita berpotensi mengalami keputihan, karena Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja puteri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini, menunjukkan remaja lebih berisiko terjadi keputihan (Azizah, 2015).

Dampak dari keputihan yang terlambat atau tidak diobati dapat berakibatburuk bagi kehidupan seorang wanita, seperti terjadinya infertil, endometritis,radang panggul, dan salpingitis. Kasus PMS khususnya klamidia terjadi sekitar6,2% pada remaja usia 15-24 tahun. Selain itu dampak yang ditimbulkan olehkeputihan patologis bila tidak diobati dengan tuntas akan berakibat buruk padakesehatan. Perempuan yang mengalami keputihan akibat infeksi berulang ataumenahun dapat mengalami infertil akibat gangguan pada organ reproduksi danjuga dapat merupakan tanda dari adanya penyakit lain yang lebih parah sepertitumor pada organ reproduksi serta merupakan gejala dari kanker leher rahimyang bisa berujung pada kematian (menurut Shadine, 2012 dalam Novi, 2017).

Dari study pendahuluan yang dilakukan di SMA N 9 Semarang di peroleh jumlah siswa perempuan kelas XI dan XII ialah 361. Hasil wawancara 10 siswi kelas XI dan XII ialah didapatkan hasil 6 siswi mengatakan mengetahui tentang keputihan tetapi tidak mengetahui dampak dari keputihan dan 4 siswi lainnya mengatakan belum mengetahui tentang keputihan. Dari uraian diatas penulis ingin mengetahui sejauh mana pengetahuan pada remaja putri mengenai keputihan di SMA 9 Semarang.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Gambaran Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri di SMA Negeri 9 Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimanakah gambaran pengetahuan remaja putri tentang keputihan di SMA N 9 Semarang”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan remaja putri tentang keputihan di SMA N 9 Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan pengetahuan lebih tentang keputihan, dan juga dapat menambah wawasan bagi pembaca.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang keputihan, dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian, dapat menjadi aplikasi pembelajaran di kampus, dan dapat menjadi pengalaman peneliti dalam meneliti di lapangan.

3. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Untuk memenuhi salah satu tugas Skripsi yang setiap tahunnya dilaksanakan oleh Universitas Ngudi Waluyo dan sebagai referensi mahasiswa khususnya Gambaran pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri di SMA N 9 Semarang.